

BAB III

PEMIKIRAN SOEWARNI PRINGGODIGDO TENTANG

HAK PEREMPUAN

3.1 Kesetaraan Hak Perempuan dan Laki-laki

Kemunculan organisasi gerakan perempuan didorong oleh pandangan bahwa perempuan tidak berarti untuk dilibatkan dalam ranah politik, keterlibatannya hanya sebatas mengerjakan urusan internal.⁷⁶ Organisasi pergerakan adalah suatu upaya untuk menciptakan perbaikan derajat hidup masyarakat Hindia Belanda yang tidak hanya dalam aspek politik, akan tetapi mencakup aspek pendidikan, ekonomi, budaya, agama, serta hak perempuan. Berbagai organisasi pergerakan baik itu dari laki-laki ataupun perempuan, mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meraih kemerdekaan bagi masyarakat Hindia Belanda. Sekaitan dengan hal tersebut, gerakan perempuan dianggap sebagai suatu komponen penting dalam sebuah pergerakan bangsa. Perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Hindia Belanda melalui berbagai gerakan perempuan, selalu mengutamakan serta mendukung penuh terhadap perubahan nasib perempuan itu sendiri.

Berkaitan mengenai perjuangan perempuan di Hindia Belanda, tidak bisa terlepas dari salah satu tokoh perempuan yaitu Raden Ajeng Kartini. Ia mempunyai peranan besar dalam menciptakan kebebasan serta kemandirian bagi perempuan Hindia Belanda. Raden Ajeng Kartini memberikan dorongan bagi perempuan akan pentingnya pendidikan, tidak hanya itu ia juga berperan dalam gerakan nasionalisme di Hindia Belanda. Awal abad ke-20 gerakan perempuan lebih

⁷⁶ Cora Vreede-De Stuers, *op. cit*, hlm. 127.

memberikan perhatian besar mengenai isu pendidikan, perbaikan upah kerja, hak pilih, hukum perkawinan, pernikahan usia anak, serta permasalahan perdagangan perempuan.⁷⁷ Fokus utama dalam gerakan perempuan pada masa pemerintahan kolonial adalah untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki di aspek pendidikan, sosial, serta hak pilih bagi perempuan.

Berdirinya organisasi pergerakan sudah memberikan dorongan yang kuat, yaitu dengan adanya bagian-bagian untuk perempuan di setiap organisasi pergerakan. Maka dari itu, gerakan perempuan yang di cita-citakan oleh Soewarni Pringgodigdo adalah gerakan yang mengedepankan semangat baru yang berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri. Gerakan-gerakan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, melainkan juga untuk memberikan kewajiban guna ikut terlibat dalam perjuangan rakyat Hindia Belanda.

Soewarni Pringgodigdo berpandangan mengenai gerakan perempuan di berbagai bagian dunia telah memperoleh masa kebangkitannya masing-masing. Kaum perempuan di Hindia Belanda harus ikut serta bergerak searah dengan kepentingan bangsanya. Pada tanggal 13 Oktober 1929, Soewarni Pringgodigdo menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan umum organisasi Putri Indonesia di Bandung. Ia memberikan pendapat mengenai gambaran umum emansipasi kaum perempuan.⁷⁸

Pertemuan umum organisasi yang diadakan di Bandung ini, mendapatkan berbagai dukungan dari organisasi pergerakan lainnya. Organisasi pergerakan yang

⁷⁷ Restu Dini Yanti, "Potret Gerakan Perempuan Pada Abad Ke 20 Di Batavia: Poetri Mardika 1912," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2. 2020, hlm. 138.

⁷⁸ Cora Vreede-De Stuers, *op. cit*, hlm. 125-126.

mendukung diantaranya perhimpunan Persaudaraan Istri, Persatuan Ibu, dan Wanito Sedjati. Partisipan yang menghadiri pertemuan tersebut sekitar seribu orang, kurang lebihnya kaum perempuan yang berjumlah enam ratus orang.⁷⁹

Pembahasan dalam pertemuan organisasi Putri Indonesia di Bandung, Soewarni Pringgodigdo berpendapat mengenai perempuan di zaman dahulu yang memperoleh posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan posisi ataupun kedudukan diantara perempuan dengan laki-laki, mencakup dalam hal pendidikan, pekerjaan, hingga menyatakan pendapat dalam ranah politik.⁸⁰ Dari sinilah muncul kesadaran-kesadaran akan pentingnya gerakan perempuan dalam mendukung kemerdekaan bangsa. Gerakan perempuan mulai banyak terbentuk, guna mengatasi permasalahan yang masih banyak dialami oleh perempuan di Hindia Belanda.

Soewarni Pringgodigdo berpandangan mengenai gerakan perempuan yang terjadi di Hindia Belanda, ia mengutamakan pada upaya-upaya dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh perempuan. Permasalahan yang dialami oleh perempuan Hindia Belanda diantaranya poligami, pernikahan di bawah umur, dan pernikahan secara paksa. Berbagai permasalahan yang dialami oleh perempuan Hindia Belanda, untuk mengatasinya membutuhkan kerja keras serta dukungan dari seluruh kaum perempuan guna memperoleh kondisi yang lebih baik. Kemerdekaan bagi bangsa terkhusus bagi perempuan akan tercapai, jika berbagai permasalahan tersebut bisa ditangani.

⁷⁹ Cora Vreede-De Stuers, *loc. cit.*

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 128.

Pada masa kebangkitan nasional, kesempatan bagi perempuan Hindia Belanda untuk memperbaiki kedudukannya sudah terbuka luas. Hal ini terlihat dari organisasi-organisasi pergerakan yang memberikan dukungan kepada kaum perempuan, dengan menciptakan ruang dari setiap organisasi pergerakan di Hindia Belanda. Sejalan dengan pandangan Soewarni Pringgodigdo mengenai gerakan perempuan, ia mengharapkan suatu pergerakan dengan semangat baru yang berasal dari dalam diri kaum perempuan itu sendiri.⁸¹ Berbagai bentuk pergerakan di Hindia Belanda yang dilakukan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh hak-hak perempuan saja, akan tetapi guna mendukung serta mewujudkan perjuangan rakyat secara menyeluruh.

3.2 Hak Perempuan Dalam Berserikat

Soewarni Pringgodigdo merupakan salah satu tokoh feminisme pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang mempunyai peranan penting dalam memperjuangkan hak perempuan. Sebagai ketua dari gerakan perempuan yaitu organisasi Istri Sedar, ia bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan terkait dengan asas dan tujuan dari organisasi Istri Sedar. Landasan dari organisasi Istri Sedar disampaikan pada tanggal 2 November 1930 dalam rapat besar organisasi Istri Sedar. Pembahasan dalam rapat tersebut menyatakan bahwa organisasi Istri Sedar merupakan perhimpunan dari kaum perempuan Hindia Belanda yang berdasarkan pada kebiasaan serta kecakapan dari dirinya sendiri.⁸²

⁸¹ Saskia Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual Di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galangpress. 2010, hlm. 128-129.

⁸² *Majalah Sedar*, November 1930, No. 4.

Organisasi Istri Sedar berpijak pada nasionalisme dan menjunjung demokrasi bangsa yang mempunyai tujuan, terkhusus untuk memperbaiki hak perempuan Hindia Belanda umumnya bagi rakyat secara menyeluruh. Berkaitan dengan keanggotaan organisasi Istri Sedar tidak mendiskriminasikan dalam hal agama, serta terbuka untuk seluruh kalangan kaum perempuan dengan batas usia sekurang-kurangnya 16 tahun.⁸³

Berbagai macam pergerakan yang ada di Hindia Belanda, Soewarni Pringgodigdo menafsirkan bahwa ada tiga tingkatan dalam gerakan perempuan. Tingkat pertama berkaitan tentang upaya-upaya yang dilakukan dan diarahkan kepada kalangan ibu rumah tangga serta pengurus rumah tangga yang benar. Gerakan ini diawali oleh perempuan yang berasal dari kalangan bangsawan, perhimpunan-perhimpunan yang didirikan saat itu masih memandang para anggotanya berdasarkan kelas sosial. Pada tingkat kedua gerakan perempuan berupaya terlibat dalam membenahi permasalahan yang ada, hal ini untuk memperoleh kesetaraan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan diantara perempuan dan laki-laki. Tingkat ketiga, perempuan dapat bekerja sama secara berdampingan dengan laki-laki guna mendukung kepentingan rakyat serta bangsanya.⁸⁴

Soewarni Pringgodigdo berpendapat bahwa gerakan perempuan di Hindia Belanda saat itu, masih berada di dalam tingkatan pertama. Hal ini terbukti oleh belum adanya perhimpunan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh persamaan

⁸³ *Majalah Sedar, loc. cit.*

⁸⁴ *Ibid*, 3 Oktober 1930, No. 3.

hak bagi perempuan dan laki-laki. Gerakan perempuan di Hindia Belanda yang ada saat itu, dinilai masih banyak yang terfokus mengenai peningkatan keahlian di dalam rumah tangga. Ia menekankan bahwa pernyataan tersebut tidak untuk memandang rendah terkait nilai-nilai dari urusan rumah tangga. Akan tetapi untuk memberikan kesadaran kepada perempuan di Hindia Belanda, bahwa mereka mampu meraih serta mencapai hal yang lebih penting sebagai ibu dari bangsa.⁸⁵

Kaum perempuan harus bisa membebaskan diri dari ketergantungannya yang sangat besar terhadap kaum laki-laki. Menurut Soewarni Pringgodigdo usaha tersebut dapat menjadi suatu upaya yang besar untuk memperoleh tingkatan yang lebih baik bagi perempuan di Hindia Belanda. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menegakkan landasan percaya kepada kebiasaan dan kemampuan dirinya sendiri. Secara lebih jelasnya perempuan Hindia Belanda harus bisa mengangkat harganya sendiri, serta mewujudkan kemerdekaan bangsanya terkhusus bagi kaum perempuan itu sendiri. Maka dari itu perempuan dan laki-laki dapat bekerja secara bersama-sama untuk kepentingan bangsanya sendiri.⁸⁶

Selain dari percaya terhadap kebiasaan dan kemampuan akan diri sendiri, Soewarni Pringgodigdo juga menanamkan rasa kecintaan sebagai asas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi Istri Sedar dalam memperjuangkan hak perempuan di Hindia Belanda. Pada awalnya, ia mengharapkan perempuan di Hindia Belanda dapat terlibat dalam kepentingan pergerakan nasional seperti halnya kalangan laki-laki. Hal ini disebabkan dengan realita yang ada, bahwa

⁸⁵ *Majalah Sedar*, November 1930, No. 4.

⁸⁶ *Ibid*, Desember 1930, No. 5, hlm. 1.

sebagian besar perempuan telah merasa puas akan capaiannya dalam urusan rumah tangga saja. Kaum perempuan sangat menaruh kepercayaan besar dan terus menerus bergantung kepada laki-laki. Sikap ketidakmandirian ini menjadi penyebab besar bagi perempuan untuk melawan rasa kelemahan fisik yang ada pada setiap dirinya.

3.2.1 Hak perempuan untuk memperoleh pendidikan

Langkah awal yang dilakukan oleh Soewarni Pringgodigdo untuk mewujudkan cita-citanya, ia memulai pergerakan nyata di organisasi Istri Sedar melalui bidang pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh organisasi Istri Sedar menitikberatkan pada kesetaraan diantara perempuan dan laki-laki.

Tenaga Pendidik harus memberikan pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak serta kewajiban yang sama di dalam kehidupan. Pemahaman tersebut diberikan sebagai jalan untuk memperkuat kehadiran perempuan, supaya dapat meningkatkan harga diri mereka sendiri. Saling percaya merupakan hal penting untuk terwujudnya hubungan persahabatan bagi perempuan dan laki-laki. Jika tercapai hal tersebut perempuan dengan laki-laki dapat bekerja secara bersama-sama demi kepentingan bangsanya sendiri.⁸⁷

Menurut Soewarni Pringgodigdo pendidikan yang dapat diberikan bagi anak-anak perempuan, berupa nilai-nilai yang masih erat kaitannya dengan adat istiadat yang ada saat itu. Perempuan di didik untuk mempunyai perilaku yang baik, supaya dapat memperoleh suami dari latar belakang yang baik pula. Oleh karena itu, jalan

⁸⁷ *Majalah Sedar*, Oktober 1930, No. 2, hlm. 2.

yang sama dengan laki-laki terkait pengajaran di sekolah tidak menjadikan cita-cita perempuan meningkat bahkan dapat tercapai. Dari asas pendidikan yang diberikan oleh organisasi Istri Sedar mengenai kesetaraan hak perempuan dan laki-laki, Soewarni Pringgodigdo mengharapkan perempuan di Hindia Belanda tidak menjadikan perkawinan sebagai tujuan akhir dari kehidupannya.⁸⁸

Perkawinan dapat dijadikan sebagai hubungan suci diantara dua sahabat yaitu perempuan dan laki-laki. Jalinan hubungan tersebut dapat memberikan kekuatan, kesetiaan, serta pemahaman antara perempuan dan laki-laki. Tercantum pada Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga organisasi Istri Sedar yang dipublikasikan pada November 1930, pendidikan diusahakan melalui pendirian komite untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi, pengadaan kelompok debat, pengadaan berbagai kursus, serta penyediaan beasiswa untuk anak-anak perempuan pribumi supaya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya.⁸⁹ Tepat satu tahun setelah didirikannya organisasi Istri Sedar, berbagai sekolah yang berhasil dibangun dengan sebutan Perguruan Istri Sedar berhasil didirikan di setiap cabang organisasi Istri Sedar yang ada di Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Palembang.⁹⁰

Pendirian sekolah-sekolah yang berhasil dibangun oleh organisasi Istri Sedar, memberikan pengajaran mengenai baca tulis, berbahasa Belanda, dan juga pengetahuan umum. Disamping itu, nilai-nilai nasionalisme sebagai asas tak lupa dituangkan dalam bahan ajar dengan memberikan kesadaran yang sama di kalangan

⁸⁸ *Majalah Sedar, loc. cit.*

⁸⁹ *Ibid*, November 1930, No. 4.

⁹⁰ *Ibid*, Maret 1931, No. 7-8.

para pendidik. Soewarni Pringgodigdo berpendapat bahwa tenaga pendidik mempunyai tugas untuk memberikan tolok ukur mengenai hal baik dan hal buruk. Selain itu juga, tenaga pendidik bertugas memberikan pemahaman terkait kewajiban dan hak setiap manusia sebagai bagian dari rakyat suatu bangsa. Melalui dari segala pemahaman yang telah diberikan, perasaan cinta terhadap tanah airnya diharapkan dapat tertanam di dalam diri setiap individu tersebut.⁹¹

Adapun sekolah-sekolah yang berhasil didirikan oleh Soewarni beserta organisasi Istri Sedar, melalui komite yang telah dibentuknya mencakup di beberapa wilayah. Sekolah-sekolah tersebut diantaranya sekolah G. Paseban, Petodjo, Sawah besar, dan Tanah Abang, kemudian diajarkan baca tulis, bahasa Belanda, serta mengenai jahit menjahit pakaian.⁹² Asas nasionalisme digunakan sebagai upaya menanamkan cita-cita yang lebih tinggi di dalam setiap diri perempuan Hindia Belanda. Hal tersebut akan mendorong perempuan Hindia Belanda mencapai kepentingannya sendiri ataupun kepentingan bangsa dan tanah airnya. Pendidikan yang diberikan organisasi Istri Sedar berupaya agar perempuan di Hindia Belanda mempunyai pekerjaan untuk menunjang kehidupannya sendiri. Penghasilan yang diperoleh bisa dipakai untuk memenuhi segala kebutuhan perempuan, baik itu yang belum menikah ataupun sudah menikah bisa membantu nafkah bagi suaminya. Kondisi tersebut bisa membuat perempuan menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung terhadap laki-laki. Soewarni Pringgodigdo menitikberatkan pendidikan yang diberikan bagi anak-anak perempuan Hindia Belanda, bertujuan untuk

⁹¹ *Majalah Sedar*, April 1931, No. 9-10, hlm. 7.

⁹² *Ibid*, hlm. 21.

menjadikan perempuan sadar atas hal dan kewajibannya sebagai manusia serta sebagai putri di Hindia Belanda.⁹³

3.2.2 Hak Perempuan Dalam Perkawinan

Kedudukan perempuan dalam perkawinan terutama mengenai praktik poligami, menjadi topik bahasan yang menarik perhatian Soewarni Pringgodigdo. Ia sangat tidak setuju dengan adanya praktik poligami, hal ini disebabkan oleh dampak yang akan dialami oleh perempuan dari permasalahan tersebut. Perempuan di Hindia Belanda akan dirugikan dari adanya praktik poligami, penolakan dari Soewarni Pringgodigdo ini disampaikan melalui pidato-pidatonya. Salah satu pidatonya yaitu ketika Soewarni menjadi anggota Putri Indonesia, ia menyampaikan pidato dalam pertemuan Putri Indonesia yang diadakan pada tanggal 13 Oktober 1929. Bahkan sampai Soewarni menjabat sebagai ketua dari organisasi yang didirikannya yaitu organisasi Istri Sedar. Ia berpandangan bahwa perkawinan yang ideal ialah perkawinan dengan satu pasangan seumur hidup atau disebut monogami. Dari pandangan tersebutlah yang membuat Soewarni Pringgodigdo sangat tidak setuju akan adanya praktik poligami pada saat itu.⁹⁴

Soewarni Pringgodigdo beranggapan bahwa kehidupan perempuan di Hindia Belanda akan mendapat pengaruh besar dari kehidupan perkawinannya. Kaum perempuan dapat memperoleh hidup yang baik, jika mereka diberikan kesempatan untuk memperbaiki kedudukan dan nasibnya sendiri. Disamping menjadi seorang ibu serta istri, perempuan harus mendapatkan kesempatan dalam pendidikan,

⁹³ *Majalah Sedar*, *op.cit.* hlm. 7-8.

⁹⁴ Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia*, 2004, hlm. 121.

ekonomi, sosial, serta politik. Pada saat itu sebagian perhimpunan perempuan di Hindia Belanda ada juga yang tidak setuju akan praktik poligami, namun hanya Soewarni Pringgodigdo beserta organisasi Istri sedar yang menyuarakan akan penolakan terkait praktik poligami.⁹⁵ Selain itu ia juga beranggapan bahwa praktik poligami merupakan salah satu hambatan untuk diraihny persamaan hak perempuan dan laki-laki, serta menghambat juga dalam mewujudkan kemerdekaan bangsanya. Penolakan akan praktik poligami yang dilakukan oleh Soewarni beserta organisasi Istri Sedar ini, tidak diarahkan untuk menyerang agama. Akan tetapi untuk memperbaiki kedudukan dan nasib perempuan Hindia Belanda yang sering kali dianggap rendah dan lemah.⁹⁶

Berkaitan dengan pandangan Soewarni Pringgodigdo yang menolak praktik poligami, ia menyampaikan bahwa sudah dapat menjamin dari perempuan yang tidak menginginkan suaminya melakukan poligami. Sudah seharusnya perempuan Hindia Belanda untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya mengenai praktik poligami yang dianggap banyak merugikan mereka. Soewarni Pringgodigdo memberikan contoh tokoh-tokoh dalam gerakan perempuan yang sudah ada sebelumnya menolak akan praktik poligami, salah satu tokoh perempuan ialah R.A Kartini.

Beberapa surat yang dituliskan oleh R.A Kartini, ia menyampaikan keprihatinan terhadap nasib perempuan dan adanya praktik poligami. Kartini berpendapat terkait praktik poligami yang dianggap hal biasa, sehingga perempuan

⁹⁵ Susan Blackburn, *op. cit*, hlm. 122-123.

⁹⁶ *Majalah Sedar*, Agustus-September 1932, No. 13, hlm. 6.

harus dengan lapang dada menerima keadaan tersebut. Bukan hanya Kartini saja yang tidak menyetujui akan adanya praktik poligami ini, diantaranya ada tokoh perempuan lain yaitu Dewi Sartika, Siti Sundari, dan Umi Kalsum yang menentang poligami melalui tulisannya. Jika perempuan berani menyuarakan penolakannya akan praktik poligami, maka hal tersebut akan mengubah kedudukan serta nasibnya supaya dapat terlepas dari hal-hal negatif yang merupakan dampak dari adanya praktik poligami.⁹⁷

Praktik poligami muncul disebabkan oleh berbagai hal, seperti kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan terkait keputusan yang diambil dalam hak-hak perkawinan. Disamping itu, keadaan finansial yang dimiliki laki-laki menjadi salah satu faktor untuk mempunyai istri lebih dari satu. Keadaan tersebut menjadikan perempuan yang kurang secara ekonomi dengan mudanya menerima poligami untuk memenuhi kebutuhannya. Pandangan ini didukung juga oleh laporan yang diperoleh dari penyelidikan terkait turunnya kesejahteraan rakyat, di wilayah Jawa banyak ditemukan praktik poligami tepatnya terjadi dikalangan menengah ke atas.⁹⁸ Pada saat itu mengalami perdebatan yang cukup panjang mengenai praktik poligami, akhirnya bertepatan dengan Kongres Perempuan Indonesia Kedua yang diselenggarakan pada tanggal 20-24 Juli 1935 perbedaan pandangan tersebut dibahas dan diupayakan mendapatkan solusi untuk menjadi jalan tengah. Jalan tengah untuk mengatasi perbedaan pandangan tersebut disesuaikan dengan hukum Islam, bertujuan untuk meningkatkan hak perempuan

⁹⁷ *Majalah Sedar*, September 1932, No. 13, hlm 7-8.

⁹⁸ Cora Vreede-De Stuers, *op. cit*, hlm. 145.

tanpa menimbulkan permasalahan dengan kelompok agama. Soewarni Pringgodigdo beserta seluruh pengurus organisasi Istri Sedar menghadiri kongres tersebut.

Solusi yang didapatkan untuk dijadikan jalan tengah mengenai praktik poligami yaitu didirikan Komisi Penyelidik Hukum Perkawinan yang dipimpin oleh Maria Ulfah Santoso.⁹⁹ Soewarni Pringgodigdo menyampaikan bahwa berbagai upaya yang dilakukan untuk memperjuangkan persamaan hak dalam perkawinan, bertujuan untuk melahirkan hubungan perkawinan yang kuat. Ia menekankan bahwa pandangan terkait menolak adanya praktik poligami, sebagai dasar perjuangan untuk meraih hubungan harmonis dalam perkawinan seperti halnya kesetiaan antara pasangan. Hal ini akan meningkatkan kesadaran serta memperkuat rasa kemanusiaan bagi bangsanya sendiri.¹⁰⁰

Cakupan pembahasan dalam bab ini yaitu terkait pemikiran Soewarni Pringgodigdo tentang hak perempuan, memiliki relevansi serta sejalan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Teori yang digunakan ialah teori feminisme dan emansipasi, terlihat bahwa pemikiran-pemikiran yang disampaikan Soewarni Pringgodigdo dalam memperjuangkan hak perempuan Hindia Belanda sangat berkaitan dengan kedua teori tersebut.

Teori feminisme menyatakan tentang perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan supaya setara dengan laki-laki.¹⁰¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran

⁹⁹ Saskia Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress. 2010, hlm. 138.

¹⁰⁰ Susan Blackburn, *op. cit*, hlm. 127

¹⁰¹ Amin Bendar. "Feminisme Dan Gerakan Sosial." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1. 2019, hlm. 33.

Soewarni Pringgodigdo, ia sangat peduli dalam memperjuangkan hak perempuan terkhusus aspek pendidikan. Teori kedua ialah emansipasi, teori ini menjelaskan bahwa gerakan mengenai perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan lainnya.¹⁰² Dengan demikian, teori emansipasi dapat digunakan juga sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Terbukti dari pemikiran-pemikiran Soewarni Pringgodigdo tentang hak perempuan, bahkan ia berhasil mendirikan gerakan perempuan yaitu organisasi Istri Sedar. Organisasi tersebut dijadikan Soewarni Pringgodigdo sebagai media perjuangan dalam memperjuangkan hak perempuan Hindia Belanda.

¹⁰² Imam Anbiya, dkk. "Perjuangan Emansipasi Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes." *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 4. 2020, hlm. 80.